
Diterima Redaksi: 01-10-2024 | Revisi: 20-10-2024 | Diterbitkan: 30-10-2024

Pendidikan dan Kolaborasi: Langkah Bersama Dalam Mencegah Pernikahan Dini Pada Remaja

Zihori Maulida¹, Novi Hartini² dan Nisa Alpani Istihadiah³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Inggris, Institut Pendidikan Nusantara Global, Lombok Tengah, Indonesia

Email: zihorimaulida1@gmail.com

ABSTRAK: Early marriage among adolescents is a serious issue in Indonesia that affects health, psychology, and education. This community service activity aims to raise awareness among students of SMPN 1 Sembalun about the dangers of early marriage and the importance of delaying marriage for educational advancement. The methods used include lectures, discussions, and a Q&A session with 60 grade IX students. The event was held on August 13, 2024, providing information on the impacts of early marriage and encouraging students to think critically and ask questions about the issue. The results showed an increase in students' understanding of the dangers of early marriage and the significance of education. This activity successfully raised awareness among students and is expected to be continued by involving parents and the community.

Kata kunci: early marriage, education, adolescents

ABSTRACT: Pernikahan dini pada remaja menjadi masalah serius di Indonesia yang dapat mempengaruhi kesehatan, psikologi, dan pendidikan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa SMPN 1 Sembalun mengenai bahaya pernikahan dini dan pentingnya menunda pernikahan demi kelanjutan pendidikan. Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi, dan sesi tanya jawab yang melibatkan 60 siswa kelas IX. Kegiatan ini dilaksanakan pada 13 Agustus 2024, dengan memberikan informasi mengenai dampak pernikahan dini, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis dan bertanya mengenai isu tersebut. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa tentang bahaya pernikahan dini dan pentingnya pendidikan. Kegiatan ini berhasil memberikan kesadaran kepada siswa dan diharapkan dapat berlanjut dengan melibatkan orang tua dan masyarakat.

Keywords: pernikahan dini, pendidikan, remaja



Copyright © 2023 The Author(s)

This is an open-access article under the CC BY-SA license.

[Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pernikahan dini masih menjadi masalah serius yang dihadapi oleh banyak daerah di Indonesia (Nisa, 2020). Berdasarkan data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), angka pernikahan dini di Indonesia masih tergolong tinggi, terutama di daerah-daerah dengan tingkat pendidikan rendah. Banyak faktor yang menyebabkan remaja di Indonesia terjebak dalam pernikahan dini, mulai dari faktor budaya, tekanan sosial, hingga terbatasnya pemahaman mengenai konsekuensi pernikahan pada usia muda (Masruroh et al., 2022). Di tengah perkembangan zaman yang semakin maju, masih banyak masyarakat yang mempertahankan adat dan pandangan tradisional yang memandang pernikahan dini sebagai hal yang wajar (Sulaiman, 2012). Akibatnya, banyak remaja, terutama di pedesaan, yang terjebak dalam pernikahan dini tanpa memahami dampak panjang yang akan dihadapi dalam kehidupan mereka.

Pernikahan dini memiliki dampak yang sangat besar, baik dari segi kesehatan, pendidikan, maupun ekonomi (Ahmed et al., 2014). Secara fisik, perempuan yang menikah di usia muda cenderung menghadapi risiko kesehatan yang lebih tinggi, termasuk komplikasi dalam proses kehamilan dan persalinan (Noor et al., 2021a). Secara psikologis, mereka juga lebih rentan mengalami stres, depresi, dan masalah mental lainnya. Selain itu, pernikahan dini juga dapat menghambat pendidikan dan karier, karena pasangan muda sering kali tidak memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi atau mengembangkan potensi diri mereka (Khalfaoui et al., 2021). Oleh karena itu, penting untuk memberikan edukasi dan pembekalan kepada remaja mengenai bahaya pernikahan dini dan mengedukasi masyarakat luas tentang konsekuensinya.

Upaya pemerintah dan berbagai lembaga sosial telah dilakukan untuk menanggulangi pernikahan dini, antara lain dengan memperkenalkan program-program pendidikan dan kesadaran mengenai pentingnya menunda pernikahan (Rahmah & Anwar, 2015). Namun, upaya tersebut masih belum sepenuhnya berhasil mengurangi angka pernikahan dini, terutama di daerah-daerah dengan adat istiadat yang masih kuat. Beberapa lembaga telah meluncurkan berbagai kampanye dan penyuluhan kepada remaja dan orang tua mengenai dampak pernikahan dini. Meskipun demikian, tingkat pemahaman masyarakat tentang bahaya pernikahan dini masih terbilang rendah, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Di tengah permasalahan tersebut, SMPN 1 Sembalun menjadi mitra yang sangat relevan untuk menjalankan kegiatan pengabdian ini. Sekolah ini terletak di Kabupaten Lombok Timur, yang merupakan daerah dengan tingkat pernikahan dini yang cukup tinggi. Siswa di SMPN 1 Sembalun berasal dari

berbagai latar belakang keluarga dengan kondisi sosial ekonomi yang bervariasi. Masyarakat di sekitar sekolah ini masih sangat terpengaruh oleh tradisi yang menganggap pernikahan dini sebagai bagian dari norma sosial. Sehingga, memberikan pendidikan tentang bahaya pernikahan dini di kalangan remaja di SMPN 1 Sembalun menjadi langkah yang sangat penting untuk menekan angka pernikahan dini di masa depan.

Sebagai lembaga pendidikan, SMPN 1 Sembalun memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman dan sikap siswa terhadap isu-isu sosial, termasuk pernikahan dini. Namun, selama ini belum ada kegiatan yang secara khusus membahas bahaya pernikahan dini dan pentingnya menunda pernikahan untuk mencapai cita-cita pendidikan dan karier. Sekolah ini memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat sekitar, karena siswa yang terdidik dengan baik akan dapat mempengaruhi keluarga dan komunitas mereka dalam mengubah pandangan terhadap pernikahan dini (Rahmah & Anwar, 2015). Melihat kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa SMPN 1 Sembalun mengenai dampak buruk pernikahan dini serta pentingnya pendidikan dalam menghindari pernikahan dini. Program ini dirancang untuk menyadarkan siswa tentang pentingnya menunda pernikahan dan lebih fokus pada pendidikan, sehingga mereka dapat memiliki masa depan yang lebih baik dan sehat.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk menanamkan kesadaran kepada siswa SMPN 1 Sembalun mengenai konsekuensi dari pernikahan dini, serta memberikan informasi yang jelas mengenai cara-cara untuk menghindarinya. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk menggugah orang tua dan masyarakat sekitar agar lebih peduli dengan pentingnya menunda pernikahan bagi remaja. Dengan memberikan edukasi yang tepat, diharapkan akan tercipta perubahan dalam pola pikir siswa dan masyarakat dalam melihat pernikahan dini. Kegiatan ini akan menjadi langkah awal dalam memulai perubahan yang lebih besar, di mana SMPN 1 Sembalun dapat menjadi model sekolah yang mengedukasi siswa tentang pentingnya menunda pernikahan dan mengejar cita-cita melalui pendidikan. Program ini diharapkan tidak hanya memberikan dampak positif bagi siswa, tetapi juga bagi masyarakat Sembalun secara keseluruhan dalam membentuk masa depan yang lebih baik dan bebas dari pernikahan dini.

METODE DAN PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan pada hari Senin, 09 September 2024, di ruang kelas SMPN 1 Sembalun. Sebelum kegiatan dimulai, pihak sekolah memberikan pengumuman kepada seluruh siswa kelas VIII dan IX untuk mengikuti kegiatan ini. Agar interaksi antara fasilitator dan siswa dapat berjalan dengan lebih intensif, kegiatan dibagi menjadi beberapa sesi yang melibatkan

kelompok kecil. Setiap kelompok didampingi oleh seorang fasilitator yang bertugas untuk memastikan diskusi berjalan lancar dan semua siswa dapat terlibat aktif. Pendekatan ini memungkinkan fasilitator untuk lebih fokus pada pemahaman dan respon masing-masing siswa terhadap materi yang disampaikan.



Gambar 1. Narasumber menyampaikan materi bahaya pernikahan dini

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan ceramah (Musrifah & Yuniike Putri, 2022) yang menyajikan informasi mengenai bahaya pernikahan dini, yang mencakup dampak negatif dalam aspek kesehatan, psikologi, sosial, dan pendidikan. Ceramah ini bertujuan untuk memberikan dasar pengetahuan yang kuat kepada siswa mengenai potensi risiko jangka panjang yang mungkin mereka hadapi jika memutuskan untuk menikah di usia muda (Hardiyati et al., 2023). Pembicara yang ahli di bidangnya akan memaparkan data dan fakta terkini mengenai fenomena pernikahan dini di Indonesia, serta dampak buruk yang dapat terjadi pada remaja yang terlibat dalam pernikahan dini.

Setelah ceramah selesai, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara dan menyampaikan pandangan mereka mengenai pernikahan dini. Diskusi ini bertujuan untuk membuka ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman atau pengetahuan yang mereka miliki, sambil memperdalam pemahaman mereka tentang isu ini. Fasilitator akan mengarahkan diskusi agar tetap terfokus pada tujuan utama kegiatan, yaitu untuk memberikan pemahaman mengenai bahaya pernikahan

dini dan pentingnya menunda pernikahan demi melanjutkan pendidikan yang lebih baik.

Selanjutnya, sesi tanya jawab diterapkan untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum mereka pahami. Dengan adanya sesi ini, siswa dapat langsung mengajukan pertanyaan terkait topik pernikahan dini atau masalah lainnya yang mereka hadapi sebagai remaja. Sesi tanya jawab ini penting untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan jawaban yang jelas dan tepat atas keraguan atau kebingungan yang mereka miliki, sekaligus memperkuat pemahaman mereka mengenai topik yang dibahas.

Melalui penggunaan metode ceramah, diskusi, dan sesi tanya jawab, diharapkan siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bahaya pernikahan dini, serta menyadari betapa pentingnya pendidikan dalam membentuk masa depan yang lebih baik. Seluruh kegiatan ini dirancang untuk menanamkan kesadaran yang kuat kepada para siswa mengenai pentingnya menunda pernikahan dan memfokuskan diri pada pendidikan untuk meraih cita-cita yang lebih tinggi. Untuk mendukung keberhasilan kegiatan ini, pihak pengabdian juga membagikan materi berupa brosur dan video edukasi. Materi tersebut bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa tentang pernikahan dini dan menjadi bahan rujukan bagi siswa setelah kegiatan selesai. Dengan adanya materi tersebut, diharapkan siswa dapat lebih mudah menyerap informasi dan memanfaatkannya ketika mereka kembali ke masyarakat atau keluarga mereka sebagai referensi untuk mencegah pernikahan dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menghasilkan berbagai temuan yang sangat penting dalam memahami cara remaja di SMPN 1 Sembalun memandang pernikahan dini dan dampaknya terhadap kehidupan mereka. Salah satu temuan utama yang terlihat adalah sebagian besar siswa, terutama dari kelas IX, memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsekuensi jangka panjang dari pernikahan dini. Walaupun beberapa siswa sudah memahami dampak negatifnya, seperti gangguan kesehatan dan pendidikan, banyak dari mereka yang tidak sepenuhnya mengerti bagaimana pernikahan dini bisa mempengaruhi perkembangan psikologis dan sosial mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan lebih lanjut mengenai masalah ini sangat diperlukan untuk membentuk pemahaman yang lebih mendalam di kalangan remaja.

Selama sesi ceramah, meskipun informasi yang disampaikan mengenai dampak pernikahan dini sangat jelas dan berbobot, beberapa siswa terlihat

kurang terlibat secara emosional dengan materi yang diberikan. Mereka lebih banyak diam, dan hanya sedikit yang menunjukkan ketertarikan untuk bertanya atau memberi respons langsung. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan yang disampaikan dengan kenyataan sosial yang mereka hadapi sehari-hari (Noor et al., 2021b). Banyak di antara mereka yang terbiasa dengan pandangan bahwa pernikahan dini adalah solusi bagi masalah sosial atau ekonomi di sekitar mereka. Beberapa siswa bahkan menganggapnya sebagai bagian dari budaya atau tradisi yang tidak dapat diubah, meskipun mereka mengetahui konsekuensinya. Inilah tantangan besar dalam mengubah pola pikir mereka, yang memerlukan pendekatan yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan.



Gambar 2. Tangkapan layar materi bahaya pernikahan dini

Temuan menarik lainnya muncul dalam sesi diskusi. Meskipun mayoritas siswa mengaku menentang pernikahan dini, banyak yang merasa tekanan dari keluarga atau lingkungan sekitar yang menganggap pernikahan sebagai jalan keluar dari masalah sosial. Beberapa siswa bercerita tentang teman-teman mereka yang dipaksa menikah oleh orang tua karena alasan ekonomi atau tekanan budaya. Diskusi ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka tentang pernikahan dini sering dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka, yang membuat mereka merasa terjebak dalam situasi yang sulit. Salah satu temuan penting dari diskusi ini adalah bagaimana siswa mulai menyadari bahwa pernikahan dini tidak hanya mengancam masa depan mereka, tetapi juga masa depan anak-anak yang lahir dari pernikahan tersebut. Pemahaman ini menjadi

titik balik bagi sebagian besar siswa untuk mulai berpikir lebih jauh tentang konsekuensi pernikahan dini (Millenia et al., 2022).

Sesi tanya jawab menjadi salah satu bagian yang sangat berharga dari kegiatan ini. Para siswa, setelah mendengarkan ceramah dan berdiskusi, merasa lebih percaya diri untuk mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang sebelumnya tidak mereka pahami. Salah satu pertanyaan yang sering muncul adalah bagaimana mereka bisa melawan tekanan sosial untuk menikah muda, terutama ketika ada teman-teman atau keluarga yang memandang pernikahan dini sebagai hal yang normal. Banyak dari mereka yang mengungkapkan kebingungannya tentang bagaimana bisa berpendapat berbeda dengan orang tua atau masyarakat tanpa merasa dikucilkan. Ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk memberi mereka keterampilan dalam berbicara dan mempertahankan pandangan mereka dalam situasi yang penuh tekanan.

Selain itu, banyak siswa yang mulai menyadari bahwa pernikahan dini akan menghalangi mereka untuk melanjutkan pendidikan. Beberapa siswa mengungkapkan keinginan mereka untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi setelah mengetahui bahwa pendidikan adalah salah satu cara terbaik untuk membangun masa depan yang lebih baik. Mereka mulai menghubungkan keputusan untuk menunda pernikahan dengan peluang untuk mencapai impian mereka, seperti memiliki karier yang stabil dan kehidupan yang lebih baik. Temuan ini menunjukkan bahwa memberikan pengetahuan tentang manfaat pendidikan yang berkelanjutan dapat menjadi faktor yang sangat penting dalam mencegah pernikahan dini di kalangan remaja (Yoosefi Lebni et al., 2023).

Namun, temuan lainnya mengungkapkan adanya kesenjangan dalam cara siswa melihat peran sekolah dalam upaya mencegah pernikahan dini. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa kegiatan seperti ini perlu dilakukan lebih sering, dengan materi yang lebih beragam dan lebih mendalam. Mereka menginginkan adanya program-program pendidikan yang terus berkelanjutan di sekolah, agar permasalahan pernikahan dini dapat terus dibahas secara terbuka dan menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan satu kali saja tidak cukup untuk mengubah persepsi dan kebiasaan yang sudah terbentuk di masyarakat. Diperlukan pendekatan yang lebih terstruktur dan berkesinambungan, dengan melibatkan berbagai pihak dalam upaya pencegahan (Junaedi et al., 2022).

Selain itu, beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa orang tua mereka tidak cukup terbuka atau tidak memberikan pendidikan mengenai pernikahan dini dan pentingnya pendidikan. Beberapa siswa bahkan merasa ragu untuk berdiskusi mengenai pernikahan dengan orang tua mereka karena takut mendapat respons yang tidak mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tentang pernikahan dini tidak hanya perlu diberikan di sekolah,

tetapi juga perlu melibatkan keluarga sebagai mitra utama dalam proses pencegahan. Pendidikan orang tua menjadi kunci penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung remaja untuk membuat keputusan yang lebih baik.

Keberhasilan kegiatan ini tidak hanya tercermin dari pengetahuan yang didapatkan oleh siswa, tetapi juga dari perubahan sikap yang mulai muncul di kalangan mereka. Banyak dari mereka yang kini lebih memahami pentingnya menunda pernikahan untuk melanjutkan pendidikan dan meraih cita-cita. Kegiatan ini memberikan gambaran yang jelas tentang betapa pentingnya pendidikan dalam mengubah pola pikir remaja terhadap pernikahan dini. Siswa yang lebih sadar akan dampak negatif dari pernikahan dini lebih cenderung untuk membuat keputusan yang bijak dalam hidup mereka. Oleh karena itu, kegiatan ini menjadi contoh penting tentang bagaimana pendidikan yang tepat dapat mencegah pernikahan dini dan membuka peluang lebih besar bagi generasi muda. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil membuka wawasan siswa mengenai pentingnya pendidikan dalam mencegah pernikahan dini dan meraih masa depan yang lebih baik. Temuan-temuan dari kegiatan ini mengungkapkan bahwa pendidikan yang terstruktur dan berkelanjutan, yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat, sangat diperlukan untuk menciptakan perubahan yang signifikan di kalangan remaja. Diperlukan kerjasama antara berbagai pihak agar generasi muda dapat lebih memahami bahaya pernikahan dini dan memilih jalan yang lebih baik untuk masa depan mereka.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa target yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan pemahaman siswa SMPN 1 Sembalun tentang bahaya pernikahan dini, telah tercapai dengan baik. Metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab yang diterapkan terbukti efektif dalam menjembatani pengetahuan dan membangkitkan kesadaran siswa mengenai dampak pernikahan dini. Kesesuaian antara masalah yang dihadapi, yakni rendahnya pemahaman remaja tentang konsekuensi pernikahan dini, dengan pendekatan yang digunakan sangat terlihat dalam antusiasme dan perubahan pandangan siswa selama kegiatan. Dampak yang dihasilkan berupa peningkatan pemahaman siswa tentang pentingnya pendidikan dan penundaan pernikahan untuk meraih cita-cita. Kegiatan ini juga membuka ruang bagi siswa untuk berbicara lebih terbuka mengenai masalah yang dihadapi, serta menyadari bahwa perubahan dalam pola pikir mereka sangat penting bagi masa depan mereka. Sebagai rekomendasi, kegiatan PKM berikutnya sebaiknya dilakukan secara

berkelanjutan dengan melibatkan orang tua dan masyarakat untuk menciptakan perubahan yang lebih menyeluruh dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S., Khan, A., Khan, S., & Noushad, S. (2014). Early Marriage; A Root of Current Physiological and Psychosocial Health Burdens. *INTERNATIONAL JOURNAL OF ENDORSING HEALTH SCIENCE RESEARCH (IJEHSR)*, 2(1), 50. <https://doi.org/10.29052/IJEHSR.v2.i1.2014.50-53>
- Hardiyati, H., Hasir, H., & Supratti, S. (2023). Efek dan Pencegahan Pernikahan Dini Pada Remaja: Studi Literatur. *Jurnal Kebidanan Malakbi*, 4(1), 32. <https://doi.org/10.33490/b.v4i1.619>
- Junaedi, M., Muntaqo, L., Haryanto, S., Khoiri, A., & Khanifa, N. K. (2022). The Role of Schools in Early Marriage Education and Reproductive Health Rights (Case Study: Students in Wonosobo District). *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 2727–2736. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1362>
- Khalfaoui, A., García-Carrión, R., & Villardón-Gallego, L. (2021). A Systematic Review of the Literature on Aspects Affecting Positive Classroom Climate in Multicultural Early Childhood Education. *Early Childhood Education Journal*, 49(1), 71–81. <https://doi.org/10.1007/s10643-020-01054-4>
- Masruroh, M., Susanto, A., & Mindarsih, E. (2022). CHARACTERISTICS OF YOUNG WOMEN PERFORMING EARLY MARRIAGE. *GEMA KESEHATAN*, 14(1), 19–26. <https://doi.org/10.47539/gk.v14i1.291>
- Millenia, M. E., Ningsih, Fitriani, & Tambunan, L. N. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Bahaya Pernikahan Dini. *Jurnal Surya Medika*, 7(2), 57–61. <https://doi.org/10.33084/jsm.v7i2.3204>
- Musrifah, S., & Yunique Putri, R. (2022). EARLY MARRIAGE: REGULATION, IMPLEMENTATION AND RESEARCH FINDINGS. *MIKIA: Mimbar Ilmiah Kesehatan Ibu Dan Anak (Maternal and Neonatal Health Journal)*, 38–48. <https://doi.org/10.36696/mikia.v6i1.111>
- Nisa, E. F. (2020). Battling Marriage Laws: Early Marriage and Online Youth Piety in Indonesia. *Hawwa*, 20(1–2), 76–102. <https://doi.org/10.1163/15692086-12341387>
- Noor, M. S., Fatimah, H., Rahman, F., Laily, N., & Yulidasari, F. (2021a). The Impact of Physical and Psychological Health of Early Married Behaviors in Adolescents. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 7(1), 16. <https://doi.org/10.20527/jbk.v7i1.9618>

- Noor, M. S., Fatimah, H., Rahman, F., Laily, N., & Yulidasari, F. (2021b). The Impact of Physical and Psychological Health of Early Married Behaviors in Adolescents. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 7(1), 16. <https://doi.org/10.20527/jbk.v7i1.9618>
- Rahmah, M., & Anwar, Z. (2015). Psikoedukasi Tentang Risiko Perkawinan Usia Muda untuk Menurunkan Intensi Pernikahan Dini pada Remaja. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 7(2), 158–172. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol7.iss2.art3>
- Sulaiman, S. (2012). Domination of Tradition in Under Age Marriage. *Analisa*, 19(1), 15. <https://doi.org/10.18784/analisa.v19i1.152>
- Yoosefi Lebni, J., Solhi, M., Ebadi Fard Azar, F., Khalajabadi Farahani, F., & Irandoost, S. F. (2023). Exploring the Consequences of Early Marriage: A Conventional Content Analysis. *INQUIRY: The Journal of Health Care Organization, Provision, and Financing*, 60. <https://doi.org/10.1177/00469580231159963>